



KEPEMIMPINAN PROGRESIF ATASI KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL

Asep Awaluddin

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta (IIM Surakarta), Indonesia

HMJ. Nashir

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta (IIM Surakarta), Indonesia

Corresponding author: aseपालुद्दिन9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.453>

ABSTRACT

Problems in traditional Islamic education start from an unattractive outward appearance to low competitiveness when juxtaposed with modern educational institutions. So it is necessary to find out the reasons for the decline of traditional Islamic educational institutions. This research is descriptive qualitative research with library-based data collection. The results of this study indicate that there is a need for leadership reformulation in traditional Islamic educational institutions so that they can exist and have high competitiveness, namely by utilizing the progressive leadership model as exemplified by the Prophet Muhammad SAW, namely 1) selecting staff who have the most role in running the organization in a professional and applicable way. fair, 2) able to take advantage of the development of information technology and also social media to convey messages and at the same time promote in the era of information technology

Keyword: *leader, regressor, progressive*

ABSTRAK

Permasalahan dalam Pendidikan Islam tradisional dimulai dari penampilan luar yang kurang menarik hingga daya saing yang rendah jika disandingkan dengan lembaga pendidikan modern. Sehingga perlu dicari tahu sebab mengenai kemunduran lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berbasis kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu reformulasi kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam tradisional sehingga mereka mampu eksis dan berdaya saing tinggi, yaitu dengan memanfaatkan

model kepemimpinan progresif sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu 1) memilih staf yang paling berperan menjalankan roda organisasi dengan cara profesional dan berlaku adil, 2) mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan juga media sosial guna menyampaikan pesan dan sekaligus berpromosi di era teknologi informasi.

Kata Kunci: *pemimpin, kemunduran, progresif.*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam tradisional dihadapkan berbagai masalah yang berpotensi menghambat kemajuannya. Masalah tersebut meliputi tata organisasi, kepemimpinan, anggaran, kurikulum, kesiswaan, tingkat kepercayaan masyarakat, konflik inter/antar lembaga, feodalisme dan sebagainya. Masing-masing komponen ini menyimpan potensi yang menghambat keberlangsungan, daya saing dan kemajuan lembaga pendidikan Islam tradisional itu sendiri (Hujair, 2008: 84).

Khususnya lembaga pendidikan Islam tradisional dihadapkan pada permasalahan kepemimpinan yang cukup akut, sebab kepemimpinan dipahami memiliki potensi mengelola semua sumber dan peralatan pembelajaran dalam suatu organisasi rapi. Potensi lembaga pendidikan tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian besar, yaitu: potensi sumber daya manusia dan potensi sarana-prasarana. Adapun sumber daya manusia merupakan unsur terpenting (Agus, 2020: 8).

Kemajuan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional khususnya sangat besar dipengaruhi oleh bagus atau tidaknya kerjasama suatu organisasi lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengaturan organisasi yang baik sangat tergantung pada kemampuan kepemimpinan pemimpinnya. Pemimpin yang mampu menumbuhkan iklim kerja sama dengan mudah dan dapat menggerakkan semua potensi yang ada sehingga seluruh program dan kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut dapat berjalan secara lancar (Ushansyah, 2016: 1).

Kondisi saat ini, kalangan masyarakat awam memahami bahwa citra lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai pilihan sekolah “kelas tiga”, kelas satunya adalah lembaga pendidikan swasta favorit yang mahal, kelas duanya adalah lembaga pendidikan negeri yang maju, dan baru selanjutnya lembaga pendidikan Islam tradisional seperti madrasah dan pesantren. Sungguh istilah pendidikan “kelas tiga” tidak hanya mencerminkan penilaian obyektif-empirik, tetapi juga merupakan pilihan terakhir. Jika pandangan negatif ini menjadi opini masyarakat luas, maka sudah barang tentu akan berdampak buruk terhadap masa depan lembaga pendidikan Islam pada umumnya (Hujair, 2008: 85).

Pandangan negatif terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional rasanya tak perlu disikapi secara emosional, karena bisa jadi pandangan tersebut memang mencerminkan keadaan sebenarnya. Hal terbaik menanggapi adalah dengan senantiasa melakukan

pembenahan, menyusun strategi yang tepat, utamanya adalah pola kepemimpinannya. Pola kepemimpinan manakah yang dapat menjawab tantangan persaingan antar lembaga pendidikan di atas?. Sehingga sangat perlu merevisi pola kepemimpinan konvensional menjadi strategi kepemimpinan progresif, guna memainkan peran memajukan lembaga pendidikan Islam dan menjadikannya mampu bersaing dengan lembaga pendidikan kelas satu.

Pemimpin lembaga pendidikan Islam tradisional dalam menciptakan situasi kerja yang nyaman bukan hanya berdasar kepada kharisma yang dimilikinya saja. Namun perlu langkah-langkah yang nyata dalam menggerakkan setiap lini organisasi lembaga pendidikan Islam tradisional. Sebab selama ini lembaga pendidikan Islam tradisional yang cenderung berpusat pada figur kyai yang kharismatik sebagai pimpinan lembaga (Muhammad, 2016: 68).

Kajian terhadap kepemimpinan pendidikan telah dilakukan oleh banyak ilmuwan dan intelektual dari berbagai negara, khususnya di Indonesia. Kajian yang cukup menarik untuk dijadikan inspirasi dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan antara lain (Ali Mustopa, 2020) yang menjelaskan bahwa pada era globalisasi pengelolaan pesantren mengalami perubahan yang signifikan hal ini ditandai oleh adanya: 1) terdapat tiga fase perubahan yaitu pertama, fase pencairan (*unfreezing*), yakni langkah awal organisasi mendiskusikan serta menganalisis kesiapan organisasi menghadapi perubahan, kedua, fase mulai berubah (*changing*), merupakan langkah inti perubahan dilaksanakan. Ketiga, fase pembekuan kembali (*refreezing*), merupakan tindakan organisasi dalam membiasakan diri dengan keadaan setelah berubah. 2) perubahan pada ranah struktur, Pesantren Fathul 'Ulum secara struktur organisasi berubah dari kepemimpinan terpusat menjadi sistem yayasan serta secara teknis membentuk organisasi kelembagaan pada tiap-tiap bidang yang melibatkan santri sebagai pengurus.

Kajian lain yang cukup menarik adalah hasil penelitian dari (Sukino, 2016) yang menyatakan bahwa harapan masyarakat terhadap pendidikan madrasah begitu besar dalam mewujudkan masyarakat yang berintegritas tinggi. Dalam rangka menuju harapan itu madrasah perlu didukung oleh sumber daya yang unggul. Upaya yang sangat mendesak adalah dengan melakukan perubahan manajemen madrasah menjadi salah satu misi yang harus direalisasikan secara cepat. Sedangkan perubahan kepemimpinan madrasah sebagai instrument yang akan mewujudkan konsep manajemen tersebut. Kepemimpinan yang unggul dapat dilakukan dengan mengadaptasi model kepemimpinan transformative yang mengasumsikan efektifitas dan efisiensi lembaga untuk menuju madrasah yang bermutu.

Berdasarkan hasil telaah kajian di atas jelas masih ada celah untuk kajian pengembangan tentang kepemimpinan lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis menegambil tema tentang fungsi seorang pimpinan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas yang dihadapi lembaga pendidikannya. Para pemimpin hendaknya pernah berfikir mengenai pola kepemimpinan yang sesuai untuk lembaganya. Bagaimana

sosok pimpinan madrasah diniyah, pesantren sampai perguruan tinggi Islam yang mampu membawa kemajuan lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya.

Tulisan ini mendiskusikan tentang bagaimana pemimpin lembaga pendidikan Islam yang progresif dalam memajukan lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya dan bagaimana korelasinya dengan persaingan antar lembaga pendidikan yang berkembang di era teknologi informasi sekarang?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data berbasis kepustakaan, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari tahu, mengamati dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dalam kerangka teoritis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penelitian dengan Hujair Sanaky dengan judul Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu. Metode ini dilakukan memperkuat fakta dan membandingkan perbedaan atau persamaan antara teori dan praktek yang sedang penulis teliti terkait masalah kepemimpinan lembaga pendidikan Islam tradisional (Kartini, 1998: 78).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kepemimpinan Islam

Pembahasan tentang kepemimpinan akan selalu ada sampai akhir masa, karena menyangkut aspek *uluhiyah*, *rububiyah*, dan *insaniyah*. Insan yang merupakan pengemban amanat *khalifatulloh fil ardh*, pemimpin di muka bumi (Hefniy, 2014: iii-iv).

Dalam Al-Qur'an surat Yaasin Allah SWT memberikan batasan tentang kepemimpinan yang terbaik adalah kepemimpinan yang berlandaskan keimanan dan tidak menuntut balasan materi secara langsung atas kerja kepemimpinannya.

آتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Perhatikanlah dengan sungguh-sungguh dan ambillah dari apa yang telah mereka ajarkan, terutama atas mereka yang tidak meminta upah/balasan apapun kepadamu; sebab mereka itulah golongan orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah SWT. (QS Yaasiin: 21)

Apabila kita memperhatikan beberapa pengertian sederhana, ada beberapa definisi kepemimpinan. Mulai dari pengertian bahwa pemimpin berarti pemberi perintah sampai pemimpin yang mengandung arti yang memiliki tanggungjawab terhadap berhasil atau tidaknya sebuah program (Hefniy, 2014: 3).

Dalam masyarakat pendidikan yang demokratis kepemimpinan yang progresif perlu terus dikembangkan (Piet, 2010: 22). Pembahasan pengembangan konsep dasar kepemimpinan di sini akan mengacu pada materi yang termuat dalam firman Allah SWT dan Sunnah Rosulullah saw., kisah hidup para sahabat, tabi'in serta buku-buku tentang kepemimpinan populer.

Konsep dasar kerja kepemimpinan selanjutnya adalah adanya rasa tanggung jawab atas apa atau siapa yang dipimpinnya, sebagaimana disampaikan oleh beliau Rasulullah SAW yang terangkum dalam kitab Muwatho' karya Imam Malik Juz 2 : 182

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ

Artinya : bahwa 'Abdullah bin Umar berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah berpotensi menjadi pemimpin, dan setiap kepemimpinan akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.

Dari latar belakang konsep dasar pemimpin bahwa besar sekali pertanggungjawaban atas apa atau siapa yang dipimpinnya, maka perlu dibahas lebih lanjut tentang unsur-unsur kepemimpinan.

B. Unsur-Unsur Kepemimpinan Pendidikan Islam

Pada masa sekarang banyak lembaga pendidikan atau sekolah modern mencapai titik sukses pada saat generasi muda memegang peran kepemimpinan. Dalam hal inisiatif komunitas juga lebih efektif ketika orang-orang pemimpin muda diberikan kepercayaan (Thomas, 2012: 335).

Pengertian kepemimpinan menurut beberapa tokoh antara lain :

1. George R. Terry, Robert Tahnenbaum, Harold Koontz, dan Cyrill O'Donnel, menerjemahkan bahwa seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi persepsi bawahannya guna mencapai tujuan dalam tertentu (Nur, 2015: 1).
2. Rupert Eales-White mengartikan bahwa pemimpin sebagai pencipta pertumbuhan dan pembelajaran atas lembaga yang ia pimpin (Nur, 2015: 2).
3. Dale Carnegie menyebutkan bahwa kepemimpinan harus mampu menjalin komunikasi yang baik dan dinamis dengan seluruh personel organisasi yang ia pimpin (Nur, 2015: 3).
4. Menurut Stephen R. Robbin, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kerja kelompok guna mencapai tujuan bersama (Nur, 2015: 4).
5. Kenneth H. Blanchard mengungkapkan bahwa pemimpin harus bisa memberikan mempengaruhi yang kuat atas kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama.
6. Menurut Rosululloh saw berpesan bahwa pemimpin yang sempurna hendaknya memenuhi unsur amanah. Termuat dalam hadits tentang pemimpin yang amanah

dalam kitab shohih Bukhory no. 6617 berikut ini

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطَهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

Dari Maqil ibn yasar ra: Aku mendengar Nabi saw bersabda: "Bukanlah seseorang diberikan kepercayaan sebagai pemimpin kemudian ia lalai, maka ia dibalas dengan tidak mencium harumnya bau Surga."

Seseorang yang diberikan amanah dari Allah berupa kepemimpinan di dunia, namun ia tidak melaksanakannya dengan baik, maka ia akan diharamkan dari bau surga, *nauzubillah*. Hal ini berlaku sebagaimana disebut dalam skala yang kecil maupun besar. Skala yang kecil dan sering dianggap sepele adalah kepemimpinan seorang bapak atau ibu dalam keluarganya. Orang tua mempunyai kewajiban tanggung jawab atas anak-anaknya, dan kelak semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Apalagi pemimpin sebuah organisasi pendidikan Islam dan bahkan pemerintahan yg mengurus kebutuhan orang banyak hendaknya memenuhi unsur amanah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya.

Kepemimpinan atas lembaga pendidikan Islam tradisional dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya bukan sekedar ambisi untuk memperoleh jabatan saja, sebagaimana peringatan Nabi Muhammad Saw dalam Sahih al-Bukhori hadits ke 6615

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ۖ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَنِعْمَ الْمُرْضِعَةُ وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ.

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw beliau bersabda, "Kamu sekalian sangat ambisi terhadap kedudukan, perlu kalian sadari bahwa kedudukan tersebut akan menjadi penyesalan di hari akhir, kedudukan adalah seenak-enak penyusuan dan sepahit-pahit penyapihan."

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diidentifikasi bahwa organisasi pendidikan Islam yang lengkap terdiri dari:

- a) Pemimpin atau orang yang mempengaruhi;
- b) Orang yang dipimpin atau pihak yang dipengaruhi;
- c) Interaksi/kegiatan/usaha dan proses mempengaruhi;
- d) Tujuan yang ingin dicapai; dan
- e) Perilaku/kegiatan yang dilakukan sebagai hasil mempengaruhi.

Jabatan/kedudukan sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam tradisional dan segenap unsur pendukungnya merupakan kepercayaan yang agung dan pasti akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari kiyamat. Sesuai tingkatannya,

seorang pemimpin level rendah tentu akan dimintai pertanggungjawaban pada level rendahnya. Sedemikian halnya pemimpin dengan level tinggi, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban pada level tingginya. Apabila mengacu pada kenyataan ini, dapat dipastikan bahwa tidak ada pemimpin yang tidak amanah.

C. Tujuan Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan menjadi seni meminta seseorang melakukan sesuatu yang sebaiknya ia kerjakan (Kouzes, 1993: 11). Seni kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut dengan "leadership" yang berasal dari kata "lead" yang berarti "pergi". Pemimpin secara umum telah memiliki gambaran kemana akan "pergi" suatu arah dimana seseorang atau kelompok dipengaruhi untuk mengikuti. Para pemimpin merupakan pribadi yang mampu memperlihatkan cara dan mendapatkan "gambaran jelas" tentang sesuatu sebagai tujuan yang hendak dicapai bersama (Ahmad, 2014: 234).

Rasululloh Saw menerangkan bahwa tujuan adanya pemimpin adalah untuk ditaati secara proporsional. Dalam termuat dalam hadits tentang kepemimpinan yang demokratis termuat dalam kitab Sahih al-Bukhori hadits ke 6662

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ يَقُولُ لَنَا فِي مَا اسْتَطَعْتُمْ.

Dari Abdullah ibn Umar ra, ia berkata: "Pada saat kami bersumpah-janji kepada Sang Nabi Muhammad Saw untuk mendengar perintah Beliau dan mentaatinya, kemudian beliau berkata kepada kami: "Sesuai kemampuan kalian."

Ketika sahabat berbai'at (sumpah janji) pada Rasulullah untuk mendengar dan menaati beliau, beliau menambahkan: Sesuai kemampuan kalian. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menuntut seorang Muslim melebihi kemampuannya, sehingga dalam hukum agama pun kita diwajibkan untuk menaati hukum agama semaksimal kemampuan kita.

Ketaatan yang proporsional menjadikan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang tegas sekaligus memahami. Sehingga seluruh civitas akademika yang dipimpin tergerak dari hati tanpa ada keterpaksaan, dan ikhlas. Berlandaskan sabda Nabi Muhammad saw ini pula ada tes kemampuan bagi para calon pemimpin dan juga staf dalam lembaga pendidikan Islam semacam *fit and proper test* sehingga pemimpin dan staf lembaga pendidikan Islam yang dilantik benar-benar memiliki kemampuan profesional.

D. Perbedaan Istilah Pemimpin, Pimpinan dan Manajer dalam Lembaga Pendidikan Islam Tradisional.

Tidak sedikit kepala-kepala pendidikan Islam tradisional yang kurang memiliki visi, dan misi untuk mau kemana pendidikan akan dibawa dan dikembangkan?. Pimpinan pendidikan Islam bukan hanya sering kurang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi internal dengan para guru, melainkan juga lemah dalam komunikasi dengan masyarakat, orang tua, dan pengguna pendidikan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Biasanya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan birokratis daripada pendekatan kolegial profesional. Mengelola pendidikan bukan berdasar pertimbangan profesional, melainkan pendekatan suka dan tidak suka tanpa memiliki tujuan kedepan (Hujair, 2016: 87).

Inilah perlunya memahami perbedaan arti dalam kepemimpinan, antara pemimpin yang bermakna *leader* dan pemimpin yang berarti manajer. Pemimpin (*leader*) adalah seorang pemimpin yang mempunyai sifat-sifat kepemimpinan untuk diteladani. Ia menjadi sosok yang berwibawa terhadap bawahan atau pengikutnya karena keterampilan dan kemampuan serta didukung akhlaknya yang terpuji (Ahmad, 2019: 674).

Pemimpin (*leader*) mampu mengendalikan organisasi pendidikan formal maupun informal. Ia menjadi model kepemimpinan "*partisipatif leader*" dan falsafah kepemimpinannya adalah "pimpinan untuk bawahan". Sedangkan manajer juga merupakan seorang pemimpin, yang dalam praktek kepemimpinannya hanya berdasarkan "kekuasaan" saja. Bawahan atau karyawan atau *staf* menuruti perintah-perintahnya karena takut dikenakan hukuman oleh manajer tersebut (Bashori, dkk, 2020: 111).

Manajer biasanya hanya dapat memimpin organisasi formal saja dan tipe kepemimpinannya ialah "*autocratis leader*" dengan falsafahnya ialah bahwa "bawahan adalah untuk pemimpin". Perbedaan mendasarnya adalah tentang inovasi. Pemimpin senantiasa berinovasi guna meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan yang dipimpinnya (Nasib, 2017: 214). Bawahan atau pengikut menjalankan perintah dari pimpinan (*leader*) atas dasar kharisma pemimpin terhadap bawahan atau pengikutnya karena keterampilan dan akhlaknya yang mulia (Nur, 2015: 193).

Rosululloh Saw memberikan predikat calon pemimpin kepada setiap individu, inilah konsep terbaik dalam manajemen pembagian kerja organisasi pendidikan Islam. Bahwa setiap individu adalah pemimpin di wilayah dan bidang kerja mereka masing-masing, hal tersebut sebaiknya dimintai laporan pertanggungjawaban pada setiap tahapan proses yang telah dilaksanakan.

Terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhori no. 4789 sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ۞ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ ۞ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ ۞ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا

وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ.

Dari Abdullah ibn Umar ra, Nabi saw bersabda: "Setiap kamu sekalian adalah calon pemimpin, dan setiap pemimpin pasti akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang kepala keluarga adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang ibu rumah tangga adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang karyawan juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian mempertanggungjawabkan amanah kepemimpinan yang telah diemban."

Setiap orang adalah pemimpin, dengan tanggungjawabnya masing-masing. Seorang kepala sekolah, pimpinan pesantren sampai rektor perguruan tinggi akan mempertanggungjawabkannya di hari Akhir atas apa yang dipimpinnya. Penerapannya adalah pelaksanaan tugas sesuai dengan tahapan dan disertai laporan pertanggungjawaban kepada komite sekolah dan juga para wali murid atas anggaran dan program kerja yang telah direncanakan.

Jika semua unsur dalam lembaga pendidikan adalah pemimpin pada tingkatan dan bidangnya masing-masing, maka tidak ada waktu lagi bagi diri kita untuk bermalas-malasan dan mencari keburukan orang lain. Karena setiap tanggungjawab kepemimpinan akan menentukan surga atau neraka bagi kita kelak di hari akhir.

E. Kemampuan Manajemen bagi Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam

Pimpinan lembaga pendidikan Islam berperan mengkondisikan seluruh personel yang ia pimpin berjalan pada arah yang sama yaitu tujuan. Sedangkan fungsi seorang manajer berkaitan dengan pengaturan kerja rutin, yaitu kegiatan-kegiatan seputar perencanaan, pengorganisasian, penempatan staff, pengarahan dan kontrol (Nur, 2015: 195).

Pemimpin sekaligus manajer dalam lembaga pendidikan Islam menjadi satu intisari, sumber daya pokok dari setiap aktivitas yang terjadi dalam suatu organisasi pendidikan tersebut. Bagaimana kreativitas dan dinamikanya sangat menentukan apakah tujuan lembaga pendidikan Islam tersebut dapat tercapai atau tidak. Hal yang perlu di tekankan adalah bahwa tidak selamanya manajer buruk dan pemimpin adalah baik. Sangat diperlukan kombinasi yang tepat di antara keduanya, sehingga organisasi tertata dengan rapi kemudian tujuan bersama dapat tercapai.

Tabel Perbedaan Kegiatan Manajer dan Pemimpin

KEGIATAN	MANAJER	PEMIMPIN
Perencanaan	Mengelola semua sumber daya yang dimiliki dengan membuat deskripsi tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap orang	Menyusun visi jangka panjang dan merubah strategi saat terjadi perubahan situasi
Kerjasama	Menekankan senioritas pada saat menyusun tugas yang akan dibebankan pada satu bidang organisasi	Memandang semua personel memiliki kontribusi yang penting bagi pencapaian tujuan organisasi
Implementasi Rencana	Mengawasi pelaksanaan tugas dengan sangat ketat dan memberikan sanksi atas pelanggaran	Selalu memberikan motivasi dan pentingnya kerjasama guna mencapai tujuan
Hasil Yang Diperoleh	Capaian yang telah ditentukan semenjak perencanaan	Pencapaian yang melampaui perencanaan berdasar pada visi jangka panjang

F. Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam yang Progresif ala Rosululloh Saw adalah Bersikap Adil

Dalam bahasa Arab, kepemimpinan berasal dari kata *al-Ri'ayah*, *al-imaroh*, *al-qiyadah*, atau *al-zaamah*. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau mureodif, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sementara itu, untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah *qiyadah tarbawiyah* (Hujair, 2016: 93).

Dalam Islam, terdapatnya seorang pemimpin sangat vital, sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun Nabi Muhammad Saw. bersabda : Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda, "*apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin*". (HR. Abu Dawud No. 2609).

Permodelan seorang pemimpin sebagaimana terdapat dalam hadist tersebut adalah model pengangkatan atau penunjukan. Model ini merupakan bentuk yang paling sederhana karena populasinya hanya tiga orang. Jika populasinya banyak, mungkin perlu cara pengangkatan pemimpin yang lebih sempurna. Jamal Madhi menjelaskan bahwa "hasil studi menyatakan bahwa metode utama dalam mendukung pelaksanaan tugas memimpin adalah seorang pemimpin yang dipilih langsung berdasarkan musyawarah mufakat, selanjutnya pemimpin yang memenangkan pemilihan dengan

suara terbanyak, lalu yang terakhir pemimpin yang diangkat/ ditunjuk oleh seseorang” (Jamal, 2002: 14).

Kepemimpinan dalam definisi di atas memiliki arti umum, bisa pemimpin sebuah Negara, organisasi politik, organisasi sosial, perusahaan perkantoran, maupun lembaga pendidikan. Madhi selanjutnya menegaskan bahwa di antara jenis kepemimpinan yang paling spesifik adalah kepemimpinan pendidikan (*qiyadah tarbiyah*), karena pada kepemimpinan pendidikanlah dibukanya pintu gerbang keberhasilan mendidik generasi.

Dengan demikian, jika kita memperhatikan keadaan pendidikan Islam sebaiknya melihat tipologi pemimpinnya. Dari tipologi pemimpin ini segera didapatkan gambaran tentang kualitas pendidikan Islam tersebut. Ismail Raji' Al-Faruqi menegaskan bahwa pemimpin lembaga pendidikan Islam tradisional harus memiliki visi dan misi yang jelas guna kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Umar di atas, bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya, seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam, sekolah, madrasah dan juga pesantren hendaknya berpikiran maju dan bertanggungjawab atas sekolah yang dipimpinnya untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan islam secara menyeluruh dan terbuka bagi semua masyarakat.

Semangat kepemimpinan Islami dimulai dari mampu bersikap adil sebagaimana telah dicontohkan oleh Rosululloh saw, bahwa Beliau Saw sebagai adalah sosok pemimpin yang paling tegas dalam menegakkan hukum dan keadilan pada semua orang, dalam hadits tentang bersikap adil di bawah ini. Sebagaimana termuat dalam Shohih Bukhori No. 6269 berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ أُسَامَةَ كَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَةٍ فَقَالَ:
 إِنَّمَا هَلَاكٌ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُقِيمُونَ الْحَدَّ عَلَى الْوَضِيعِ وَيَتْرُكُونَ الشَّرِيفَ.
 وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ۖ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ فَعَلَتْ ذَلِكَ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

Dari Siti Aisyah Ra.: bahwa sahabat Usamah ra pernah berbicara dengan Nabi saw mengenai seorang wanita (untuk memberi keringanan dari hukuman haddnya), maka beliau bersabda: "Sejarah telah mencatat bahwa telah hancur kaum sebelum kalian karena tidak adil dalam menegakkan hukum, hukum tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Memberikan sanksi yang berat kepada orang lemah dan membebaskan orang kaya dan pejabat. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika Fathimah binti Muhammad Saw melakukan hal itu, akan aku potong tangannya."

Asbabul wurud atau konteks hadits di atas adalah kisah seorang wanita terpendang diketahui telah mencuri sehingga berlaku hukum potong tangan untuknya. Usamah

ibn Zaid, putra dari anak angkat Rosululloh Saw Zaid ibn Haritsah, diminta seseorang untuk melakukan negoisasi dengan Rasulullah guna membatalkan sanksi hukum wanita terpendang tersebut.

Setara di hadapan hukum atau penerapan hukum yang berkedilan hendaknya berlaku bagi orang kaya maupun miskin, lemah maupun terpendang. Pengadilan yang bertindak seadil-adilnya sebab pada akhirnya semua manusia hanyalah hamba, yaitu hamba Alloh SWT. Sehingga kunci penegakan hukum yang adil adalah adanya persamaan dihadapan hukum. Sebab kaum terdahulu telah hancur karena hukum hanya berlaku bagi kaum lemah saja.

Sedemikian halnya dalam kepemimpinan pendidikan Islam yang baik hendaknya dimulai dari perilaku adil pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam memutus permasalahan. Tidak pilih kasih dalam pengisian jabatan dan menilai berlaku objektif dalam penilaian prestasi kerja pada struktur organisasi yang dipimpinnya.

G. Kepemimpinan Progresif: Model kepemimpinan Nabi Muhammad Sebagai Inovasi

Pada pendahuluan telah diterangkan bahwa Lembaga pendidikan Islam pada umumnya berada pada barisan belakang diantara lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat. Mereka memiliki daya saing yang rendah dan tidak menarik untuk ditawarkan kepada para calon siswa.

Untuk menghadapi hal tersebut diperlukan sosok pemimpin yang berpikiran maju (progresif) dalam mengambil langkah-langkah inovatif yang diperlukan guna eksistensi lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya.

Pada hakikatnya Inovasi bagi lembaga Pendidikan Islam tradisional merupakan usaha bersama untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga.

Usaha pengembangan dan inovasi diartikan sebagai jawaban atas situasi sosial yang bermanfaat guna memecahkan permasalahan. Lahirnya inovasi karena ada permasalahan yang harus diatasi, dan upaya mengatasi permasalahan tersebut melalui inovasi atau pengembangan. Inovasi ini dapat diterima apabila berasal dari hasil pemikiran yang original, kreatif, dan tidak konvensional. Penerapannya harus praktis dan di dalamnya terdapat unsur-unsur kenyamanan dan kemudahan (Ni'mawaty, dkk, 2020: 82).

Rosululloh Saw menjadikan pemimpin sebagai inisiator pembuat kebijakan yang baru, termuat dalam kitab Sahih al-Bukhori hadits ke 6805 tentang berinovasi berikut ini

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا حَكَمَ

الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ ۖ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Dari Amr ibn al-'Ash ra: Bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: "Apabila seorang pengadil dalam mengadili melakukan inovasi dan ternyata ia benar, maka baginya dua pahala dan jika salah baginya satu pahala."

Ijtihad/inovasi hukum dapat dilakukan jika tidak ada dalil tersurat dalam al-Quran dan hadits yang dapat menjawab permasalahan hukum suatu kasus. Ijtihad dalam dunia pendidikan Islam tradisional di sini adalah upaya-upaya menambah atau mengurangi kegiatan atau fasilitas guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini bisa dilaksanakan dengan mengacu pada potensi yang dimiliki oleh para pengajar dan juga potensi dari wilayah dimana sekolah tersebut berada. Jika lembaga pendidikan terletak di pesisir pantai, maka sangat baik apabila diberikan materi tambahan tentang kemaritiman. Sedemikian halnya pimpinan progresif saat sekarang harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan media sosial guna menyampaikan pesan kepada khalayak dan wali murid sekaligus sebagai promosi atas pelaksanaan program kerja lembaganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tentang kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam yang bervisi maju dan berdaya saing adalah pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan sebagai pemimpin bukan sebagai manajer. Kemudian Pemimpin akan berhasil melampaui tantangan zaman adalah pemimpin yang progresif dan inovatif sehingga lembaga pendidikan yang dipimpinnya menjadi senantiasa berkembang.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional hendaknya memilih pemimpin dengan karakter sebagai berikut :

1. Kepemimpinan progresif dan inovatif ala Rosululloh Saw adalah memilih staf yang paling berperan menjalankan roda organisasi dengan cara profesional dan berlaku adil dalam dalam rangka kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
2. Kepimpinan progresif adalah mereka yang mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan juga media sosial guna menyampaikan pesan dan sekaligus berpromosi di era teknologi informasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Zaenal Mutaqin, 2020, *Evaluasi Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Permapendis, Vol. 2 No. 1.

- Ali Mustopa. (2020). Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 24–40. <https://doi.org/10.21154/SAJIEM.V1I1.3>
- Aplikasi Hadits, Ensiklopedia 9 Kitab Hadits
- Dewan Dakwah Indonesia Jawa Tengah. 2020. *Al-Qur'an dan Terjemah Syariah*, Surakarta.
- Fanani, Ahmad. 2014. *Kamus Populer Inggris – Indonesia*, Surakarta : Open Books.
- Hefniy Rozak, 2014, *Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an, Tinjauan Sakralitas, profanitas, dan Gabungan*, Yogyakarta : Penerbit Teras.
- Hefniy Rozak, 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an, Tinjauan Sakralitas, profanitas, dan Gabungan*, Yogyakarta : Penerbit Teras.
- Hujair A. H. Sanaky, 2008, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*, Jurnal El-Tarbawi, No. 1. Vol. I
- Ichsan Thaib, Muhammad. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam*, Jurnal Intelektualita, [Vol 4, No 1](#).
- Imam Malik, Muwatho, Juz 2, hlm. 182.
- Kartono, Kartini, 1998, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung : ALUMNI.
- Kouzes dan Posner, 1990 *Credibility*, (San Francaisco : Jossey Bass Publishers.
- Lickona, Thomas. 2012. *Charracter Matter*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Madhi, Jamal. 2002. *Menjadi Pemimpin yang efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, terj. Anang Syafruddin dan Ahmad Fauzan, Bandung: : Syaamil Cipta Media.
- Ni'mawati, Qiqi Yulianti, 2020. "Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi", Jurnal Miskat STAI Siliwangi Bandung Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Volume 05, Nomor 02 Desember.
- Nur Efendi, 2015. *Islamic Educational Leadership, Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Kalimedia.
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, cetakan kedua, 2010
- Sukino, A. (2016). Kepemimpinan transformatif dalam pengembangan manajemen madrasah berorientasi mutu. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 81–100. <https://doi.org/10.33507/AN-NIDZAM.V3I1.10>
- Tua Lumban Gaol, Nasib. 2017. *Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Volume: 4, No. 2.
- Ushansyah, 2016, "Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam," Ittihad, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14.